

**STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU
DALAM MENINGKATKAN PERKEMBANGAN
KEPRIBADIAN ANAK-ANAK CACAT**
**Studi Deskriptif pada SLB Qalibun Insanni Kecamatan Celala
Kabupaten Aceh Tengah**

Subhan. AB¹⁾, Viana Safrida Harahap²⁾

^{1,2)}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Putih
Takengon
email: *subhanab76@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui strategi komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Untuk mengetahui kendala komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi guru komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat yaitu dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa berbentuk komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini komunikasi memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian siswa. Bentuk komunikasi yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah bentuk komunikasi antarpersonal. Karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan (timbal balik) yang dimana dapat mengetahui apakah komunikasi dapat diterima dengan baik atau tidak. Selain itu kedua proses tersebut dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswanya. Agar informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh siswanya. Dengan demikian Guru telah memberikan upaya yang baik melalui menggunakan jenis komunikasi. Pendekatan ini telah berhasil dilakukan namun belum mencapai hasil secara maksimal. Kemudian faktor yang mendukung dan menghambat komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Faktor yang mendukung komunikasi guru terhadap siswa dalam perkembangan kepribadian siswa adalah adanya respon yang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun ketika latihan di dalam kelas. Ketika terdapat respon dari siswa maka komunikasi antara guru dengan siswa dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Adapun faktor penghambat adalah ada beberapa siswa yang senantiasa melakukan kenakalan didalam kelas sehingga mengganggu proses komunikasi yang terlaksana sebagaimana harapan.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi Antar Pribadi, Guru, Anak, Cacat.*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain. Komunikasi juga dikatakan sebagai suatu proses yaitu aktivitas yang mempunyai beberapa tahapan yang terpisah antara satu sama lainnya tetapi mempunyai hubungan pemakaian informasi menunjuk pada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia, baik secara individual, kelompok maupun masyarakat, jadi jelas bahwa tujuan komunikasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan adalah proses pengalihan informasi dari satu atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu atau kelompok orang lainnya (Effendy, 2003: 78).

Anak adalah amanah sekaligus karunia Tuhan YME, yang senantiasa harus dijaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat, dan hak-hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. Hak asasi anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang termuat dalam UUD 1945 dan Konvensi PBB tentang Hak-Hak Anak. Dari sisi kehidupan berbangsa dan bernegara, anak adalah masa depan bangsa dan generasi penerus cita-cita bangsa, sehingga setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, berpartisipasi serta berhak atas perlindungan dari tindak kekerasan dan diskriminasi serta hak sipil dan kebebasan. Sebagai pertukaran makna, komunikasi bersifat khas-unik dan tidak dapat diulangi persis sama. Karena, meski orang yang berkomunikasi sama, namun bila diulang, waktu, situasi, dan keadaan bathin orang yang berkomunikasi sudah berbeda. Karena itu, dalam setiap komunikasi, baik orang yang mengirim maupun yang menerima dampaknya tidak dapat dihilangkan karena mereka dapat dihilangkan karena mereka tidak dapat mencabut kata yang sudah mereka ucapkan dan mengganti dampak yang diakibatkannya merka hanya dapat mengubah kata-kata.

Kepribadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan kepribadian anak. Pola asuh yang baik untuk pembentukan kepribadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Sehingga anak yang juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua (Kartini Kartono, 2001: 13).

Perkembangan kepribadian siswa melalui kehidupan sosial yaitu suatu proses dimana seorang anak belajar menjadi anggota dan berpartisipasi dalam masyarakat. Suatu proses penanaman atau tranfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari suatu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Pada dasarnya tidak ada seorang manusia} pun yang tidak melakukan proses sosialisasi dalam hidupnya. Manusia hidup dari dan dalam masyarakat.

Melalui proses sosialisasi seseorang menjadi tahu, pandai dan terampil bagaimana ia harus berperilaku di tengah-tengah masyarakat. Dalam proses sosialisasi seseorang mempelajari peran-peran sosial agar dia mampu berperan sesuai dengan nilai, kebiasaan dan norma yang berlaku dan ditranfer dari masyarakat atau kelompoknya. Seperti menumbuhkan disiplin dasar yaitu disiplin membatasi pemenuhan kepuasan sesaat dengan jalan menunda atau mengubah pemenuhan keinginan seseorang demi persetujuan sosial atau demi tujuan di masa depan. Membentuk diri seseorang agar dapat bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh masyarakat dimana dia tinggal.

Berdasarkan hasil observasi penulis, dapat dilihat bahwa, seiring dengan hambatan sikap yang dihadapi oleh peserta didik pada setiap hari, hambatan lain yang penting adalah hambatan fisik, yang meliputi gedung sekolah, taman bermain, toilet dan lain-lain. Selain itu, sebagian besar sekolah secara fisik tidak dapat diakses untuk banyak peserta didik. Karena sekolah tidak dilengkapi untuk

menanggapi kebutuhan khusus. Kemudian kurangnya tenaga guru yang mampu mengajar anak yang berkebutuhan khusus (anak cacat).

LANDASAN TEORI

Komunikasi

Scharmm mengemukakan bahwa istilah komunikasi berasal dari Bahasa Inggris “*Communication*” yang juga berasal dari perkataan Latin yakni “*Communicatus*” yang berarti sama (*common*). Jadi pada saat kita melakukan komunikasi itu berarti kita juga sedang berusaha melakukan kesamaan (*communes*) dengan orang lain. Suatu komunikasi menurut Scharmm tidak akan aktif apabila kepentingan bersama antara komunikator dan komunikan tidak terpenuhi (Effendy, 2006: 28).

Menurut E.M. Rogers komunikasi adalah penyampaian gagasan, informasi, instruksi dan perasaan dari seseorang kepada orang lain atau dari sekelompok orang kepada kelompok orang yang lain (Effendy, 2006: 14). Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hal demikian dapat dijelaskan bahwa, komunikasi terjadinya pertukaran kata dengan arti dan makna tertentu. Dari sudut pandang pertukaran makna komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu. Pertukaran makna merupakan inti yang terdalam dari kegiatan komunikasi karena yang disampaikan orang dalam komunikasi bukan kata-kata, tetapi arti atau makna dari kata-kata yang ditanggapi orang dalam komunikasi bukan kata-kata tetapi makna dari kata-kata karena merupakan interaksi, komunikasi merupakan kegiatan yang dinamis selama komunikasi berlangsung dengan baik pada pengirim maupun pada penerima terus- menerus terjadi saling memberi dan menerima pengaruh dan dampak dari komunikasi tersebut.

Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi antarpribadi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan

beberapa efek dan berupa umpan balik seketika. Komunikasi antarpribadi merupakan adalah proses pengalihan informasi dari satu atau sekelompok orang dengan menggunakan simbol-simbol tertentu kepada satu atau kelompok orang lainnya (Effendy, 2003: 78).

Komunikasi antarpribadi mempunyai berbagai macam manfaat. Melalui komunikasi antarpribadi bisa mengenal diri sendiri dan orang lain. Melalui komunikasi antarpribadi bisa mengetahui dunia luar. Melalui komunikasi antarpribadi dapat menjalin hubungan yang lebih bermakna. Melalui komunikasi antarpribadi dapat melepaskan ketegangan.

Keuntungan dari komunikasi jenis ini adalah: a. Terjadinya kontak pribadi (*personal contact*) pribadi yang menyentuh pribadi komunikan, b. Ketika menyampaikan pendapat maka akan adanya umpan balik berlangsung seketika (*immediate feedback*), c. Bisa langsung mengetahui umpan balik dari komunikan, baik raut muka, dan perasaannya, gayanya, d. Mengetahui jika gagal menyampaikan pesan maka bisa mengubah gaya penyampaian pesan.

Menurut De Vito (2007: 234-236), prinsip-prinsip dalam komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi adalah paket isyarat
- 2) Pesan yang kontradiktif
- 3) Komunikasi Adalah Proses Penyesuaian

Definisi Guru

Secara etimologi, istilah guru dalam bahasa Inggris disebut “teacher”, sedangkan dalaam bahasa Arab dikenal dengan istilah “mu’alim”, mudaris, muhadzib, mu’adib”, yang berarti orang yang menyampaikan ilmu, pelajaran, akhlak, dan pendidikan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, guru diartikan orang yang mengajari orang lain, di sekolah atau mengajari ilmu pengetahuan atau keterampilan (Murip, 2013:24).

Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana disebutkan dalam Konstitusi Sistem Pendidikan Nasional, berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan ikut meningkatkan mutu pendidikan nasional yang bertujuan berkembangnya peserta didik menjadi

manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Secara umum, tugas guru dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu:

- 1) Profesi. Tugas profesi ini meliputi mendidik, mengajar, dan melatih;
- 2) Kemanusiaan. Salah satu tugas ini adalah menjadi orang tua kedua.
- 3) Kemasyarakatan.

Salah satu tugas ini ikut mencerdaskan bangsa dan ikut membantu menciptakan dan membentuk warga Indonesia yang bermoral Pancasila (Murip, 2013:24).

Guru SLB

Pendidikan adalah hal yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Tanpa pendidikan, anak tidak akan dapat mencapai martabat kemanusiaan, tidak bisa menjadi pribadi utuh; juga tidak bisa menjadi insan sosial dan abdi Tuhan yang saleh. Sebab anak manusia itu dilahirkan dalam keadaan serba kurang lengkap, dengan naluri dan fungsi-fungsi jasmani-rohani yang belum berkembang (Kartono, 2001:5).

Salah satu jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan anak berkebutuhan khusus. Lembaga Pendidikan Luar Biasa adalah lembaga pendidikan yang profesional, yang bertujuan membentuk peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan.

Seorang Guru SLB dalam meningkatkan kinerjanya perlu memahami dan memiliki kompetensi dasar sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat dicapai sekolah. Kompetensi yang harus dimiliki oleh guru pendidikan khusus didasari oleh tiga kemampuan, yaitu; (1) kemampuan umum (general ability), (2) kemampuan dasar (basic ability), dan (3) kemampuan khusus (specific ability). Kemampuan umum adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik pada umumnya (anak normal), kemampuan dasar adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus, sedangkan

kemampuan khusus adalah kemampuan yang diperlukan untuk mendidik peserta didik berkebutuhan khusus jenis tertentu (spesialisasi) (Supriadi, 2003:16).

Kepuasan kerja merupakan sikap seseorang terhadap pekerjaannya tersebut menggambarkan pengalaman-pengalaman menyenangkan atau tidak menyenangkan dalam pekerjaan dan harapan-harapan mengenai pengalaman mendatang (Arum, 2008:9). Selain itu Kumar (2007:32) menyatakan bahwa kepuasan kerja adalah tingkatan emosi positif yang diukur ketika pekerjaan seseorang tampak memenuhi tugas penting yang sesuai dengan kebutuhan seseorang. Kepuasan kerja guru merupakan perasaan guru tentang menyenangkan atau tidak mengenai pekerjaannya dan sejauh mana penerimaan dan nilai-nilai seorang guru terhadap faktor-faktor seperti evaluasi, hubungan rekan kerja, tanggung jawab, dan pengakuan.

Guru di SLB memiliki tantangan tersendiri di dalam pekerjaannya sebagai guru yang berbeda dengan guru-guru di sekolah biasa lainnya. Guru SLB dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti harus mengajar siswa yang memiliki kebutuhan khusus, kurangnya ketersediaan sumber daya guru SLB, rendahnya insentif yang mereka terima, kurangnya perhatian pemerintah terhadap Sekolah Luar Biasa (Supriadi, 2003:12). Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada beberapa guru SLB, mereka menyatakan bahwa pekerjaan mereka lebih berat dibandingkan guru di sekolah biasa, tetapi fasilitas sekolah yang mendukung proses belajar, insentif dan perhatian dari pemerintah yang mereka dapatkan tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka sebagai guru pendidik di SLB.

Definisi Psikologi

Menurut asal katanya berasal dari kata-kata Yunani : *Psyche* yang berarti jiwa dan *logos* yang berarti ilmu pengetahuan. Jadi secara harfiah Psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang jiwa, baik mengenai macam-macam gejalanya, prosesnya maupun latar belakangnya. Dengan singkat disebut ilmu jiwa.

Berbicara tentang jiwa sering orang menafsirkan artinya secara berbeda-beda. Ada orang mengartikan jiwa adalah nyawa, ada pula yang mengartikannya sebagai arwah, sukma, batin, dan bahkan ada yang mengartikan sebagai akal budi. Tetapi arti “ ilmu jiwa” masih kabur sekali. Apa yang dimaksud dengan “ jiwa”,

tidak ad seorang pun yang tahu dengan sesungguhnya. Karena kekaburan arti itu, sering timbul berbagai pendapat mengenai definisi Psikologi yang saling berbeda (A. King, 2010:5).

Definisi Kemampuan Anak

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan anak berusaha dengan diri sendiri (A. King, 2010:9). Kemampuan sebagai suatu dasar seseorang yang dengan sendirinya berkaitan dengan pelaksanaan pekerjaan secara efektif atau sangat berhasil.

Sementara itu, (Ahmad, 2004:14) kemampuan berarti kapasitas seseorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. lebih lanjut Robbin menyatakan bahwa kemampuan (*ability*) adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.

Nilai-Nilai Kepribadian

Mulia, kreatif, mandiri, menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab pada hakikatnya dekat dengan makna kepribadian. Pengembangan potensi tersebut harus menjadi landasan implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan kepribadian ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang Dalam Rencana Pembangunan jangka panjang Tahun 2005-2025. Bahwa pendidikan kepribadian sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari standar kompetensi lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana diketahui untuk memantau pelaksanaan pendidikan dan mengukur ketercapaian kompetensi yang ingin diraih pada setiap jejang pendidikan telah diterbitkan permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut secara implicit maupun eksplisit baik pada SKL SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK, memuat substansi nilai/ kepribadian.

Gagasan tersebut kemudian dituangkan dalam draf Grand Design pendidikan kepribadian. Dalam draf tertanggal 23 Oktober 2010 tersebut, pada setiap rumusan SKL dicoba diberikan keterangan tentang kepribadian apa yang dapat dikembangkan pada pencapaian setiap SKL. Mengingat Grand Desing ini

masih merupakan draf memang ada hal-hal yang patut di pertanyakan tentang makna nilai-nilai yang di cantumkan kecuali itu pada draf tersebut ada SKL yang tidak ditulis lengkap, terutama pada SKL untuk SMP/MTs/SMA/MA sehingga harus dikembangkan sesuai dengan SKL yang ada pada peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006, dan dituliskan nilai/ kepribadian yang kira-kira sesuai dengan rumusan SKL-nya. Hal tersebut dapat diamati dari sejumlah table dibawah ini (Ali, 2010:283):

Table 2.1

substansi nilai/karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB/PAKET A

NO.	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1	Kenjelaskan ajaran agama yang dianut sesuai dengan perkembangan anak	Iman dan tkwa bersyukur.
2	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri	Jujur, mawas diri.
3	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.	Disiplin
4	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.	Terbuka, nasionalistik, menghargai (<i>respect</i>), harmonis, tolera.
5	Menggunakan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kratif.	Bernalar, kreatif, kritis, tanggap.
6	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif, dengan bimbingan Guru/pendidik.	Bernalar, kreatif, kritis,
7	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.	Benar, curiositas (kepenasaran intelektual)
8	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Bernalar, mampu memecahkan masalah (<i>problem solving</i>)
9	Menunjukkan kempuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekirar.	Terbuka, bernalar, kuriotitas
10	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.	Peduli, tanggung jawab
11	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, Negara,dan tanah air Indonesia.	Nasionalistik, kewargaan (<i>civic</i>) dan kewarganegaraan (<i>citizenship</i>)
12	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya local.	Nasionalistik

13	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, buger, aman, dan memnfaatkan waktu luang.	Bersih, tanggung jawab, menghargai kesehatan, kreatif
14	Berkomunikasi secara jelas dan santun.	Santun
15	Bekerja sama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.	Gotong royong, peduli
16	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.	Gigih, tekun
17	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.	Bernalar, teliti

Berdasarkan hal di atas dapat dijelaskan bahwa ruang lingkup pendidikan kepribadian adalah mendidik siswa untuk cerdas dalam segala hal baik dari segi emosional atau mampu dalam mengendalikan emosi, spiritual, maupun intelektualnya.

Jenis-Jenis Cacat pada Manusia

Semua manusia diciptakan Tuhan secara berbeda-beda satu sama lain. Selain secara fisik yang berbeda-beda, manusia juga diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa yang tidak lain bertujuan agar manusia bisa saling kenal-mengenal satu sama lain.

Macam-macam/jenis-jenis kecacatan atau kelainan pada manusia:

1. Buta (tuna netra)

Orang buta adalah orang yang tidak bisa melihat dengan kedua matanya. Orang yang buta biasanya memiliki kemampuan mendeteksi benda-benda yang ada di sekitarnya dengan memaksimalkan kemampuan pendengarannya lewat suara atau getaran yang didengarnya. Selain buta total, ada juga orang yang mengalami kebutaan parsial yang tidak dapat mengidentifikasi tes menghitung jumlah jari dari jarak tiga meter (Aynunin, 2012:4).

2. Tuli (Tuna Rungu)

Orang tuli adalah orang yang tidak memiliki kemampuan mendengar sebagaimana orang normal pada umumnya. Orang yang mempunyai cacat

pendengaran yang belum parah masih bisa menggunakan alat bantu pendengaran sehingga bisa kembali mendengar dengan baik (Aynunin, 2012:4).

3. Bisu (Tuna Wicara)

Orang bisu adalah orang yang tidak bisa berbicara dengan orang lain. Orang yang bisu biasanya disebabkan oleh masalah pendengaran sejak lahir yang tidak terdeteksi sehingga menyebabkan anak menjadi kesulitan untuk belajar berbicara dengan normal. Seseorang bisa juga mengalami bisu selektif yang hanya menjadi bisu ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi tertentu (Aynunin, 2012:4).

4. Cacat Fisik (Tuna Daksa)

Orang yang tuna daksa adalah orang yang mengalami kecacatan fisik, cacat tubuh, kelainan, kerusakan dan lain sebagainya yang diakibatkan oleh kerusakan otak, kerusakan syaraf tulang belakang, kecelakaan, cacat sejak lahir, dan lain sebagainya. Contoh yang paling mudah dari tuna daksa adalah orang yang tangannya buntung, kakinya buntung, lumpuh, kakinya kecil sebelah, dan lain sebagainya.

5. Keterbelakangan Mental (Tuna Grahita)

Orang yang tuna grahita adalah orang yang mengalami keterbelakangan mental sehingga memiliki tingkat kecerdasan yang rendah di bawah rata-rata orang pada umumnya. Ciri mental terbelakang biasanya dapat dilihat dari kelainan fisik maupun dari perilaku abnormal yang sering ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari (Aynunin, 2012:5).

6. Cacat Pengendalian Diri (Tuna Laras)

Orang yang tuna laras adalah orang yang memiliki kesulitan dalam pendendalian diri seperti masalah pengendalian emosi, sulit bergaul, senang menyendiri, kepercayaan diri rendah, senang berbuat jahat, malu tampil di depan umum, dan lain sebagainya. Selain itu orang yang cacat suara dan nada juga termasuk ke dalam golongan tuna laras (Aynunin, 2012:6).

7. Cacat Kombinasi (Tuna Ganda)

Orang yang tuna ganda adalah orang yang mengalami kecacatan lebih dari satu. Misalnya seperti orang yang mengalami tangan buntung sekaligus mengalami kebutaan permanen, atau orang yang mentalnya terbelakang (idiot) sekaligus memiliki cacat pada pendengarannya (tuli), dan lain-lain.

Keperibadian Anak Cacat

Istilah keperibadian digunakan untuk pengertian yang ditujukan pada individu atau perorangan. Artinya, yang mempunyai keperibadian adalah individu. Gordon W. Allport (1937) memberikan definisi keperibadian: *Personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*. Terjemahannya adalah keperibadian sebagai organisasi sistem jiwa raga yang dinamis dalam diri individu yang menentukan penyesuaian dirinya yang unik terhadap lingkungannya (Kartono, 2001: 13).

Keperibadian anak terbentuk dengan melihat dan belajar dari orang-orang disekitar anak. Keluarga adalah orang yang terdekat bagi anak dan mempunyai pengaruh yang sangat besar. Segala perilaku orang tua yang baik dan buruk akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan sikap dan perilaku yang baik demi pembentukan keperibadian anak. Pola asuh yang baik untuk pembentukan keperibadian anak adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi orang tua juga mengendalikan anak. Keperibadian merupakan hasil pengaruh hereditas dan lingkungan. Thomas dan kawan-kawan mengatakan, “keperibadian dibentuk oleh temperamen dan lingkungan yang terus menerus saling mempengaruhi”. Mereka selanjutnya menerangkan bahwa “jika kedua pengaruh itu harmonis, orang dapat mengharap perkembangan anak yang sehat, jika tidak harmonis, masalah perilaku hampir pasti akan muncul” Terdapat tiga faktor yang menentukan perkembangan keperibadian; faktor bawaan, pengalaman awal, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. Pola tersebut sangat erat hubungannya dengan kematangan ciri fisik dan mental yang merupakan unsur bawaan individu. Ciri-ciri ini menjadi landasan bagi struktur keperibadian yang dibangun melalui pengalaman belajar Nani (2010: 7).

Melalui belajar, sikap terhadap diri dan metode khas untuk menanggapi orang dan situasi, sifat-sifat kepribadian didapatkan melalui pengulangan dan kepuasan yang diberikannya. Pengalaman belajar yang awal terutama didapat dirumah dan pengalaman kemudian diperoleh dari berbagai lingkungan diluar rumah. Tekanan sosial dirumah, sekolah dan kelompok teman sebaya juga mempengaruhi corak sifat-sifat kemudian hari. Bila agresivitas diperkuat karena dianggap ciri yang sesuai dengan jenis kelamin untuk anak laki-laki, anak akan berusaha belajar bersikap agresif (Nani, 2010:8)

Komunikasi berkaitan dengan perilaku manusia dan kepuasan akan terpenuhinya kebutuhan berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya di muka bumi ini. Komunikasi merupakan kebutuhan mendasar dalam kehidupan manusia, tanpa komunikasi seseorang akan merasa terisolasi. Pertukaran pesan terjadi dalam proses komunikasi. Hal ini yang menjadi kebutuhan bagi manusia. Bahkan untuk hal-hal kecil, manusia juga memerlukan pertukaran pesan agar memperoleh informasi tentang hal tersebut.

Pesan-pesan yang dipertukarkan ini tidak hanya berupa bahasa verbal tapi juga dapat terlihat dalam perilaku manusia yang lainnya. Ketika kita mengedipkan sebelah mata, melambaikan tangan, mengangguk-anggukkan atau menggeleng-gelengkan kepala, mengernyitkan alis, membelalakkan mata dan sebagainya. Namun, perilaku-perilaku tersebut baru bisa dikatakan sebagai sebuah pesan jika memenuhi dua syarat. Pertama perilaku tersebut dilihat oleh seseorang lainnya dan yang kedua adalah perilaku tersebut memiliki makna.

Pesan seperti yang telah digambarkan di atas, baik yang berupa verbal ataupun nonverbal telah menunjukkan bahwa komunikasi itu bersifat simbolis. Susanne K. Langer mengatakan bahwa kebutuhan akan simbolisasi adalah kebutuhan mendasar yang dimiliki oleh manusia. Menurutnya, fungsi pembentukan simbol ini adalah satu diantara kegiatan-kegiatan dasar manusia, seperti makan, melihat dan bergerak. Ini adalah proses fundamental dari pikiran dan berlangsung setiap waktu (Rakhmat, 2005:96).

METODE PENELITIAN

Ruang lingkup penelitian ini sebagaimana judul pada penelitian yaitu “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat (Studi Deskriptif pada SLB Qalbun Insanni Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah)”. Berdasarkan hal di atas maka ruang lingkup penelitian ini yaitu Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat. Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) di SLB Qalbun Insanni Kecamatan Celala Kabupaten Aceh Tengah . Sebagai objek penelitian adalah guru dan kepala sekolah dalam mengembangkan Kepribadian Anak-Anak Cacat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Dezin dan Lincoln dalam Moleong tahun 2007 “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada” (Moleong, 2007:5). Berdasarkan hal demikian, penulis ingin mendeskripsikan/menggambarkan bagaimana strategi komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Penelitian ini mempunyai dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Sumber primer berupa hasil observasi atau pengamatan langsung serta wawancara dengan responden yaitu siswa dan guru. Sumber sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku perpustakaan, majalah, opini, jurnal, media internet dan lain sebagainya yang mendukung penelitian ini. Teknik Pengumpulan Data Observasi, Wawancara, Dokumentasi. Teknik Analisis Data menggunakan analisis dengan langkah-langkah Pengumpulan Data, Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan secara langsung ke tempat penelitian. Pengamatan ini dilaksanakan selama 2 hari, adapun hasil pengamatan penulis yaitu:

1) **Observasi Guru**

Komunikasi antara guru dengan siswa terjadi ketika guru memberikan materi pelajaran di dalam kelas pada proses pembelajaran (belajar mengajar), maupun ketika memberi penjelasan di lapangan sebelum melakukan sebuah praktek. Komunikasi yang digunakan berbentuk verbal dan non verbal. Non verbal yang ditemukan adalah komunikasi yang dilakukan antara guru dan siswa yaitu komunikasi secara tertulis. Karena seorang guru yang menyampaikan materi secara tertulis di papan tulis. Sedangkan komunikasi verbal dilakukan terhadap siswa yang buta, tuli dan bisu.

Berdasarkan hasil observasi penulis juga menemukan komunikasi kelompok dan masa. Komunikasi kelompok diantaranya ketika ada beberapa siswa yang sedang berbicara bersama. Ini merupakan suatu proses komunikasi kelompok. Karena mereka terdiri dari lebih 1 orang dan dalam lingkup tertentu. Kemudian komunikasi massa penulis temukan ketika seorang guru sedang menjelaskan ataupun menyampaikan materi kepada siswa. Dan hal ini sebagai komunikasi masa karena pesan atau materi tidak hanya untuk satu siswa melainkan bagi seluruh siswa dalam kelas.

2) **Observasi Siswa**

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, siswa memberikan respon yang kurang efektif. Beberapa siswa ketika proses pembelajaran tampak sangat mengantuk, tidak jarang mereka menguap dan secara tidak sadar kepala mereka telah berada di atas meja. Padahal sebelum bimbingan belajar berlangsung, mereka bermain dengan riang dan gembira seakan tidak ada lelahnya. Hal ini disebabkan mereka yang memiliki cacat yang berbeda ada yang tidak bisa mendengar, melihat maupun berbicara.

Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru Dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat

Strategi Komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat dapat dilihat pada kutipan wawancara. Siswa lebih menyukai pelajaran melalui praktek daripada materi yang diajarkan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa siswa lebih menyukai mata pelajaran dilaksanakan melalui praktek verbal maupun non verbal daripada siswa harus mendengarkan penjelasan guru di dalam kelas. Hal ini merupakan salah satu faktor guru memberikan mata pelajaran kepada siswa menggunakan metode yang bervariasi, sebagaimana yang diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan penjelasan metode pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa, metode pembelajaran yang digunakan di pada mata pelajaran diterapkan oleh guru dalam pembelajaran dengan menggunakan metode bervariasi dan beragam, seperti metode bercerita, tanya jawab, bercakap-cakap, karyawisata, demonstrasi, eksperimen, pemberian tugas, proyek, sosiodrama, maupun metode ceramah. Ini dilakukan agar siswa senantiasa bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Metode yang diterapkan oleh guru merupakan salah satu bentuk komunikasi antara guru dan siswa. Jenis komunikasi yang diterapkan dalam pembelajaran sama halnya dengan metode yang digunakan, yaitu bervariasi, Penyampaian pesan atau informasi dalam pembelajaran, guru menggunakan berbagai jenis komunikasi, di antaranya, komunikasi verbal, non verbal, dan komunikasi kelompok. Pada penerapannya komunikasi yang paling siswa sukai adalah komunikasi kelompok. Komunikasi yang paling disukai adalah komunikasi kelompok. Karena dalam komunikasi ini mereka dapat saling berinteraksi dan menghilangkan kejenuhan. Kemudian respon siswa terhadap penerapan komunikasi dalam pembelajaran dan yang positif, dan ada juga yang tidak.

Respon positif atau negatif yang diberikan oleh siswa terletak pada keadaan siswa atau karakter siswa itu sendiri yang memiliki minat atau tidaknya terhadap belajar. Siswa yang melakukan kenakalan, lebih sedikit bila dibandingkan dengan siswa yang tidak melakukan kenakalan. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa, siswa yang nakal lebih sedikit bila dibandingkan dengan siswa yang tidak. Namun hal tersebut dapat mengganggu siswa yang benar-benar mau belajar dengan tekun.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat

Beberapa faktor mendukung strategi komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dijelaskan bahwa, guru mengatasi siswa yang nakal dilakukan dengan memberikan nasehat, juga memberikan olahraga ringan untuk menghindari stress bagi mereka. Jika dengan hal demikian tidak juga mereka abaikan maka guru sedikit memberikan hukuman. Mengembangkan kepribadian siswa, tidak semata-mata menjadi tanggungjawab guru melainkan tanggungjawab bagi semua guru, kepala sekolah juga orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan bahwa, melalui pembelajaran dapat membantu pengembangan kepribadian siswa, apabila mendapat dukungan/bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan. Meskipun demikian guru senantiasa berupaya meningkatkan pembelajaran pada siswa yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dapat dijelaskan pula bahwa, melalui pembelajaran dapat membantu pengembangan kepribadian, apabila mendapat dukungan/bimbingan dari orang tua, guru, dan lingkungan.

Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat

Salah satu usaha untuk menciptakan suatu lingkungan mental yang sehat dapat dilakukan melalui pendidikan yang pembinaannya dimulai sejak Sekolah Dasar. Salah satu peranan pendidikan agama adalah belajar mengendalikan luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu yang singkat atau keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis yang sering juga dikatakan dengan pembinaan kestabilan emosi.

Program kegiatan pendidikan SLB yang baik dan terarah, dapat dijadikan sebagai sarana di dalam pemupukan kestabilan emosi dan keseimbangan mental. Hal ini disebabkan guru-guru pendidikan pada umumnya sangat erat berhubungan dengan siswa. Dalam hal ini tentu guru-guru akan lebih mudah untuk mengamati tingkah laku siswanya secara wajar. Di dalam suasana bebas penuh keakraban tetapi terdampingi, maka siswa akan segera dapat terlihat segala kekurangan dan kelemahan dari masing-masing siswa tersebut. Dengan demikian akan lebih

memudahkan bagi guru pendidikan untuk mengadakan bimbingan dan pengarahan kepada siswa, di dalam usaha memupuk kepribadiannya secara lebih efektif dan efisien.

Melalui bidang pengajaran pendidikan maka pemupukan terhadap pengembangan kepribadian akan diperoleh secara lebih efektif. Siswa akan memperoleh pengalaman secara langsung dalam dunia kenyataan, karena mereka terjun dalam suasana yang penuh rangsangan terhadap timbulnya emosi yang harus dapat di kendalikan.

Komunikasi dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki seni dalam mengajar. Oleh karena itu, untuk mencapai interaksi belajar mengajar yang efektif tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru (pendidik) dengan siswa (peserta didik). Sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berdaya guna dalam mencapai tujuan pengajaran. Sering dijumpai kegagalan dalam pengajaran disebabkan lemahnya sistem komunikasi. Untuk itulah guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar. Ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara pendidik dengan peserta didik.

Pertama, Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah. Dalam komunikasi ini, guru berperan sebagai penerima aksi. Guru aktif siswa pasif. Seperti ceramah, pada dasarnya adalah komunikasi satu arah atau komunikasi sebagai aksi. Komunikasi jenis ini kurang banyak menghidupkan kegiatan siswa belajar.

Kedua, Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah. Pada komunikasi jenis ini, guru dan siswa dapat berperan sama, yakni pemberi aksi dan penerima aksi. Keduanya dapat saling memberi dan saling menerima. Komunikasi ini lebih baik dari pada yang pertama, sebab kegiatan guru dan kegiatan siswa relatif sama dan tidak menjadikan siswa sebagai objek pasif.

Ketiga, Komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi. Yakni komunikasi yang tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi

seperti ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Sehingga menumbuhkan siswa belajar aktif. Seperti diskusi, simulasi merupakan strategi yang dapat mengembangkan komunikasi jenis ini. Ketiga jenis komunikasi di atas tetap memiliki porsi dimasing-masing kondisi, tergantung tujuan apa yang ingin dicapai, sifat bahan pelajaran, sumber belajar yang tersedia, karakteristik kelas, dan kemampuan guru itu sendiri, bagaimana seorang guru akan memilih jenis komunikasi mana yang menurutnya bisa mengembangkan potensi-potensi yang sudah ada dalam diri siswa.

Faktor yang Mendukung dan Menghambat Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru dalam Perkembangan Kepribadian Anak-Anak Cacat

Pengembangan kepribadian siswa pada dasarnya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum, ada 4 faktor penyebab antara lain:

1. Jenis Pembelajaran

Mata pelajaran memiliki karakteristik masing-masing dan mengandung kekhususan yang membedakan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya. Maka dari itu, cara pengajaran tiap mata pelajaran itu berbeda-beda. Ada yang penyampaian dapat dilakukan hanya teoritis saja, ada yang memerlukan praktik, bahkan ada yang harus melakukan eksperimen atau percobaan. Dalam sudut pandang ilmu didaktik, para pengajar harus menerapkan metode yang tepat agar pelajaran yang ia sampaikan tidak membosankan. Ada beberapa pelajaran yang “rawan” dalam hal ini, biasanya pelajaran-pelajaran yang memerlukan metode penyampaian satu arah cenderung lebih membosankan dari pada metode belajar dua arah.

Pelajaran-pelajaran eksak memang tidak menggunakan metode pengajaran satu arah, karena harus disampaikan dengan metode latihan dan eksperimen. Jadi, metode satu arah dapat diterapkan asal menggunakan cara yang interaktif, motivatif, inspiratif, dan membangun karakter siswa, karena cara ini akan mengikut sertakan siswa dalam proses belajar mengajar yang tentunya memacu konsentrasi siswa dalam menyerap pelajaran.

2. Kurangnya rangsangan keaktifan siswa dalam belajar

Tingkat kecerdasan setiap siswa berebeda-beda. Ada siswa yang cerdas sehingga mampu menyerap pelajaran dalam sekali penyampaian, dan ada juga siswa yang harus mendapat berulang kali pengarahannya baru ia mengerti dan memahami suatu pelajaran. Siswa yang mampu menyerap pelajaran dengan mudah biasanya lebih aktif daripada siswa yang kurang mampu menyerap pelajaran dengan baik, hal ini karena kebanyakan mereka menganggap bahwa dirinya tidak akan bisa memahami pelajaran (rendah diri). Ini menjadi penyebab terpenting dalam membangun kebosanan bagi siswa. Oleh karena itu, setiap guru dituntut untuk merangsang keaktifan para siswa. Contoh adalah dengan membuat sebuah *game* sederhana yang memacu keaktifan pelajar, berupa kuis yang berisi pertanyaan logika atau hal-hal menyenangkan lainnya. Yang penting adalah, sedapat mungkin para guru membuat semua siswa aktif dalam belajar dengan membuat kegiatan yang mengasyikkan tidak membiarkan para siswa belajar secara pasif. Hendaknya setiap siswa diikutsertakan dalam proses pembelajaran, sebab hal ini sangat menguntungkan bagi guru dan siswa, karena guru dan siswa masing-masing akan mengetahui kelemahannya untuk kemudian dievaluasi agar tercipta proses belajar mengajar yang lebih baik.

3. Pendekatan yang salah

Pendekatan yang salah misalnya, seringkali seorang guru mencoba untuk membangun *image* yang menjadikan dirinya berwibawa. Namun banyak guru salah kaprah dalam menerapkan *image* ini. Bukannya bertambah wibawa, tidak jarang malah mereka menjadi olok-olokan dikalangan siswa. Ini terjadi karena para pengajar sering melakukan pendekatan yang salah terhadap para siswanya. Tidak ada seorang manusia pun yang rela direndahkan derajatnya dan harga dirinya. Oleh sebab itu, jika seorang guru membangun wibawanya dengan cara menyombongkan dirinya dan menjatuhkan harga diri siswanya melalui kata-kata yang menunjukkan bahwa hanya sang gurulah yang benar, maka penjelasan dari guru tersebut tidak akan pernah didengar oleh para siswa, sebaliknya mereka akan mencari kesibukan masing-masing atau bahkan mereka tidur di kelas. Demikian halnya jika sang guru memberi kesan agar siswa-siswa takut kepadanya, yang

terjadi adalah para siswa hanya akan hormat sesaat kepada sang guru yaitu pada saat jam pelajaran sedang berlangsung.

Pendekatan semacam ini menyebabkan guru sering menganggap remeh kepada siswanya, sehingga ia pun mengajarkan hal-hal yang sebenarnya telah diketahui oleh siswanya, apa yang ia ajarkan itu terkadang tidak sesuai dengan kenyataan. Jika ini terjadi, maka dapat dipastikan siswa tidak akan mau berkonsentrasi, sebab ia merasa telah memahami permasalahan tersebut lebih baik daripada gurunya.

4. Kondisi kejiwaan yang sedang memburuk

Kondisi fisik yang baik belum tentu akan menghasilkan perbuatan yang baik pula, walaupun pepatah berkata bahwa "di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula", namun faktanya sering berlainan. Maka kondisi kejiwaan (*mood*) harus benar-benar sesuai agar menciptakan hasil yang sesuai pula. Manusia sebagai makhluk yang cerdas sebenarnya lebih sering dipengaruhi oleh keadaan jiwa dalam melakukan suatu pekerjaan. Maka dari itu, guru harus mengetahui mood siswa-siswanya, siswa tersebut sedang ada masalah di luar sekolah. Mengadakan bimbingan konseling untuk mengatasinya, jadikan sekolah sebagai tempat yang nyaman dan melindunginya, ini akan membantu untuk meningkatkan gairah dan semangat belajarnya.

Menghindari keempat hal di atas agar tercipta suasana belajar yang menjadi idaman semua pelajar. Belajar yang baik itu tidak penting mahal atau fasilitasnya harus canggih, karena hal tersebut tidak menjamin proses belajar yang efektif tanpa adanya metode belajar yang baik, tapi yang terpenting adalah bagaimana caranya kita untuk menjadikan belajar itu menjadi sesuatu yang menyenangkan.

Kepribadian adalah suatu kesatuan dan kebulatan jasmani dan rohani dari seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan tindakan yang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui cita-cita, sikap, pembicaraan, cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan falsafah hidup yang diyakininya yang bersumber kepada agama yang dipercayai dan diyakininya.

Sedangkan aspek- aspek pembentukan kepribadian peserta didik adalah sebagai berikut:

- 1) Aspek idil atau dasar bersumber dari ajaran wahyu
- 2) Aspek materiil atau bahan berupa pedoman dan ajaran yang terangkum dalam materi bagi pembentukan akhlakul karimah
- 3) Aspek sosial menitik beratkan kepada hubungan yang baik antara sesama makhluk khususnya manusia.
- 4) Aspek teologi pembangunan kepentingan manusia ditujukan pada pembangunan nilai-nilai tauhid sehingga upaya untuk menjadikan kemampuan diri sebagai pengabdian Allah yang setia.
- 5) Demostorial atas penghargaan terhadap paham lawan yang berbeda
- 6) Fitrah manusia, meliputi bimbingan terhadap peningkatan dan pengembangan jasmani dan rohani ruh.

Pembentukan kepribadian peserta didik itu harus seluruh aspek-aspeknya supaya pembentukan kepribadian menjadi paripurna, menyeluruh, terarah dan berimbang. Selain upaya-upaya di atas, upaya pembentukan kepribadian peserta didik yang dapat kita lakukan antara lain :

1) **Pendidikan Keluarga**

Pendidikan keluarga adalah tempat tempat berlangsungnya pendidikan yang pertama dan utama sebelum anak mengenai sekolah dan masyarakat. Oleh karena itu pendidikan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, sehingga sebagai pendidik yang pertama dan utama dalam keluarga adalah ayah dan ibu. Jadi baik dan buruknya pendidikan anak-anak dalam keluarga tergantung orang tuanya.

2) **Pendidikan di Sekolah**

Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam pendidikan pengajaran, belajar yang tidak didapatkan anak dalam keluarga. Dengan adanya pendidikan di sekolah maka pendidiknya adalah guru. Seorang guru di samping memberikan ilmu pengetahuan, keterampilan dan pendidikan agama, juga berfungsi sebagai pembantu keluarga untuk menjadi seorang pendidik dalam usaha pembentukan kepribadian anak.

3) Lingkungan Masyarakat

Menanamkan pendidikan dalam jiwa anak agar mempunyai akhlak yang bermoral tinggi, berbudi luhur terhadap siapapun juga dan bila mana saja, tidak mengenai ruang dan tempat, kalau berkata benar, berbicara jujur, hidup mempunyai malu, jangan suka berdusta, penipu, memelihara amanah dan menepati janji, sopan santun dalam bergaul sesama manusia, tidak bersifat angkuh, sombong, tetapi jangan pula terlalu merendahkan diri, sebaiknya manusia itu bersifat sederhana.

Bertolak dari pendapat di atas, bahwa pembentukan kepribadian seorang peserta didik tidak seperti apa yang dibayangkan, namun ditempuh dalam waktu yang lama, bahkan sejak kecil harus sudah dilatih berbuat dan bersikap baik, yang tidak mengenai tempat, waktu dan situasi. Dengan memberikan latihan-latihan berbuat baik diharapkan peserta didik kelak menjadi dewasa ia mempunyai kepribadian muslim, yang dari aspek-aspek kepribadian tersebut harus dilandasi dengan ajaran Islam.

Pendidikan agama yang diterima oleh anak didalam keluarga merupakan bekal untuk melanjutkan pendidikan di sekolah, hal ini karena sekolah merupakan tindak lanjut dari pendidikan keluarga. Sebagai pendidik tentunya juga menyadari hal tersebut bahwa anak datang dari berbagai lingkungan keluarga yang berbeda, artinya berbagai pengalaman yang dibawa oleh anak dari keluarga sehingga akan beraneka ragam corak kepribadiannya. Oleh karena itu seorang pendidik di dalam menjalankan tugasnya, di samping mengajarkan ilmu pengetahuan juga harus dapat membuat hubungan timbal balik terhadap anak didik. Sebab pekerjaan guru itu menyangkut beberapa faktor yaitu :

Jiwa atau kepribadian anak yang satu sama lainnya berbeda keadaannya, pertumbuhan dan perkembangannya serta wataknya, yang kesemua itu membutuhkan bimbingan yang tepat dari guru. Kepribadian guru itu sendiri merupakan alat yang sangat tajam bagi pelaksanaan pendidikan anak di dalam pendidikan sekolah, sehingga kepribadian guru menjadi ciri dari kesuksesannya. Ilmu pengetahuan yang harus dimiliki oleh guru, seperti metodologi pengajaran, karena dengan ilmu pengetahuan inilah yang akan masuk pada jiwa anak didik.

Peranan gurulah yang sangat' menentukan dalam pembinaan kepribadian anak, karena di samping guru berperan sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pendorong dan pengarah serta bertanggung jawab untuk melihat segala yang terjadi pada diri peserta didik sehingga perilaku keseharian peserta didik dapat selalu dipantau dan diawasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi komunikasi guru komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat yaitu dalam proses belajar mengajar antara guru dengan siswa berbentuk komunikasi sehari-hari. Dalam hal ini komunikasi memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam perkembangan kepribadian siswa. Bentuk komunikasi yang efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar adalah bentuk komunikasi antarpersonal. Karena dalam proses tersebut dapat menghasilkan (timbal balik) yang dimana dapat mengetahui apakah komunikasi dapat diterima dengan baik atau tidak. Selain itu kedua proses tersebut dapat memaksimalkan penyampaian informasi dari guru kepada siswanya. Agar informasi yang diberikan oleh guru dapat diterima dan dicerna dengan baik oleh siswanya. Dengan demikian Guru telah memberikan upaya yang baik melalui menggunakan jenis komunikasi. Pendekatan ini telah berhasil dilakukan namun belum mencapai hasil secara maksimal.
2. Faktor yang mendukung dan menghambat strategi komunikasi antar pribadi guru dalam perkembangan kepribadian anak-anak cacat. Faktor yang mendukung komunikasi guru terhadap siswa dalam perkembangan kepribadian siswa adalah adanya respon yang baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun ketika latihan di dalam kelas. Ketika terdapat respon dari siswa maka komunikasi antara guru dengan siswa dapat terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Adapun faktor penghambat adalah ada beberapa siswa yang senantiasa melakukan kenakalan didalam kelas sehingga mengganggu proses komunikasi yang terlaksana sebagaimana harapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad (2006), *Kamus Bahasa Indonesia Moderen*, Pustaka Amani, Jakarta
- Ahmad Fauzi (2004), *Psikolog umum*, Bandung, Pustaka Setia
- A. King Laura (2010), *Psikologi Umum (Sebuah Pandangan Apresiatif)*, Jakarta : Salemba Humanika
- Ayunin Ciplukz (2012), *Kisah Klasik Penyandang Disabilitas Buku I*, Penitique Publisher, Jakarta
- Azwar, Rasiddin (2001), *Metode Penelitian*, Renika Cipta, Jakarta
- Efendi, Onong Uchjana (2006), *Hubungan Masyarakat*, Remaja Rosdakarya Bandung
- Joseph A. DeVito, *Komunikasi Antarmanusia (Edisi 5)*, Penerbit: Karisma Publishing, Jakarta
- Hartono, Jogianto (2013), *Sistem Teknologi Informasi Bisnis*, Remaja Selemba Empat, Jakarta
- Hikmat, Mahi Mulyana (2010)., *Komunikasi Politik Teori dan Praktik*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Nani Triani (2010), *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, Garis Buku, Jakarta
- Kartini, kartono (2001), *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Renika Cipta.
- Nurjaman, Kadar (2012), *Komunikasi Public Relation Panduan untuk Mahasiswa, Birokrat, dan Praktisi Bisnis*, Pustaka Setia, Bandung
- Murip Yahya (2013), *Profesi Tenaga Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung
- Moleong, Lexy J.,(2007) *Metode Penelitian kualitatif Cet. IV*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- Rosady, Ruslan (2004), *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Hamzah B., M.Pd. (2008), *Profesi Kependidikan: Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta, Bumi Aksara.

Widjaja, H.A.W (2010), *Komunikasi & Hubungan Masyarakat*, Bumi Aksara,
Jakarta

Wasty Soemanto (2004), *Penganrtar Psikologi*, Jakarta, Bina Aksara.

Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat
(1)

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan
Dosen